



**KEEFEKTIFAN METODE PRAKTIK LANGSUNG
DAN METODE AUDIOLINGUAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA
ASPEK BERBICARA MENCERITAKAN KEMBALI TENTANG HARI
BESAR NASIONAL DI INDONESIA BAGI PEMELAJAR BIPA 4 UNNES**

SKRIPSI

**untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

**oleh
Suin
2101415077**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES" karya, nama : Suin
NIM : 2101415077
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

Semarang, 20 Agustus 2019

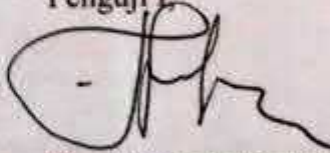
Panitia Ujian

Sekretaris,



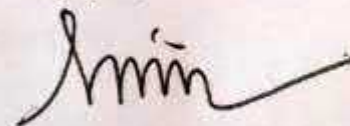
Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji II,



Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.
NIP 198710162014041001

Penguji III/Dosen Pembimbing,



Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198504102009122004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Suin dengan judul “Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 20 Agustus 2019

Pembimbing,



Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

NIP 198504102009122004

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang termuat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2019



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Lawanlah dirimu sendiri (Suin).
2. Prioritaskan orang tua dalam segala situasi (Suin).
3. Berproseslah dan temukan keluarga baru, karena tak ada kata yang bisa mewakili sebuah proses. Sebetapa pun digambarkan tetap rasanya tak akan sama (Suin).

PERSEMBAHAN

1. Orang tuaku, Bapak Sunari dan Ibu Sukirah yang senantiasa memberikan dukungan penuh, kasih sayang, serta doa restu yang tiada menuntut balas.
2. Kedua Kakakku, Supriyadi dan Sunaryo yang senantiasa menyayangiku.
3. Ibnu Halim Mustofa yang senantiasa membersamai petualangan skripsiku.
4. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas petunjuk, berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini disusun dan diselesaikan dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Urip Sri Rejeki, M.Hum., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Wati Istanti, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar, tulus, ikhlas memberikan tenaga dan waktunya, serta arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta pengalaman;
6. orang tua yang telah memberikan dukungan serta do'a restunya;
7. mahasiswa Thailand dan Mahasiswa India yang telah bersedia menjadi responden penelitian;
8. Khoeriyatun, selaku patnerku dalam mengelola @bujangan.ri yang telah memberikan dukungan tak terhingga sekaligus sahabat berproses bersama;
9. teman seperbimbingan, Egida, Iqbal, Regina, dan Habibi yang telah berjuang bersama selama proses skripsi;
10. Yuni, Melisa, Denti, Fitri, Elisa, Vivi, Suko, Linda, dan Isti yang membersamai tawa dan menjadi tempat berbagi kisah di tanah perantauan;

11. teman-teman rombel 03 PBSI 2015 yang telah menggenapi kekurangan dan mewarnai bangku perkuliahan; dan
12. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Semarang, 20 Agustus 2019

Penulis,

Suin

NIM 2101415077

ABSTRAK

Suin. (2019). *Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : : keterampilan berbicara; metode praktik langsung; metode audiolingual; pembelajaran BIPA.

BIPA merupakan suatu program yang membelajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing sebagai bahasa asing. Sama halnya pembelajaran pada umumnya, Pembelajaran BIPA juga memerlukan metode khusus yang sesuai dengan aspek berbahasa dan tingkatan levelnya. Terkait dengan hal tersebut, perlu adanya metode yang sesuai dalam pembelajaran BIPA 4 tema hari besar nasional aspek berbicara. Hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan berpengaruh terhadap pencapaian atau hasil akhir pembelajaran, sehingga perlu adanya metode yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan metode praktik langsung, mendeskripsikan keefektifan metode audiolingual, dan mendeskripsikan metode yang lebih efektif terhadap pembelajaran menceritakan kembali tentang hari besar nasional secara lisan pada pembelajar BIPA 4 UNNES dengan media tayangan *youtube*. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua kelas eksperimen dan masing-masing kelas diberikan *pretest* dan *posttest*. Instrumen dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah instrumen berbentuk tes, yaitu tes lisan dan nontes yaitu observasi tidak terstruktur dan dokumentasi.

Hasil analisis deskriptif pada kelas eksperimen satu diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,50 dan *posttest* sebesar 76,75. Analisis uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional di Indonesia pada kelas eksperimen satu diperoleh sig (*2-tailed*) sebesar 0,010. Hasil signifikansi tersebut kurang dari 5% atau 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional di Indonesia pada kelas eksperimen satu. Analisis uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional di Indonesia pada kelas eksperimen dua diperoleh sig (*2-tailed*) sebesar 0,005. Hasil signifikansi tersebut kurang dari 5% atau 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional di Indonesia pada kelas eksperimen dua.

Kedua media tersebut efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali tentang hari besar nasional yang ada di Indonesia secara lisan pada Pemelajar BIPA 4 UNNES. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji-t berupa *independent sample t-test* untuk mengetahui

metode yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran BIPA khususnya aspek berbicara. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} adalah 2,678, $df = 6$, dan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,037. Hasil uji-t perbedaan dua rata-rata *posttest* memperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,037. Nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yaitu $0,037 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode audiolingual dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	23
2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)	23
2.2.2 Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara	27
2.2.3 Metode Praktik Langsung	34
2.2.4 Metode Audiolingual.....	39
2.2.5 Media Pembelajaran.....	41
2.3 Kerangka Berpikir.....	44
2.4 Hipotesis	46

BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Desain penelitian	47
3.2 Objek Penelitian	48
3.3 Variabel Penelitian	49
3.4 Instrumen Penelitian.....	49
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	55
3.6 Teknik Pengumpulan Data	56
3.7 Teknik Analisis Data.....	57
3.8 Pengujian Hipotesis.....	58
3.9 Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian	64
4.1.2 Uji Prasyarat Analisis.....	69
4.1.3 Analisis Data	72
4.2 Uji Hipotesis	77
4.2.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama	78
4.2.2 Hasil Uji Hipotesis kedua.....	78
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis Ketiga.....	79
4.3 Pembahasan.....	80
4.3.1 Keefektifan Penggunaan Metode Praktik Langsung dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES	81
4.3.2 Keefektifan Penggunaan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES	85
4.3.3 Perbedaan Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di	

Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES	89
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Karakteristik Pembelajaran BIPA di Dalam dan Luar Negeri.....	21
Tabel 2.2 BIPA menurut Kemendikbud No. 27 Tahun 2017	24
Tabel 2.3 Presentase Tujuan Pembelajar BIPA menurut Damayanti (2017)...	25
Tabel 2.4 Capaian Keterampilan Berbicara BIPA Level B2 CEFR	31
Tabel 2.5 Indikator Capaian Keterampilan Berbicara BIPA 4 Permendikbud	32
Tabel 3.1 Desain Penelitian Eksperimen Semu (<i>Quasi</i>)	47
Tabel 3.2 Perbedaan Instrumen Tes dan Instrumen Nontes.....	50
Tabel 3.3 Rubik Penilaian Tingkat Kemampuan Siswa dalam Menceritakan Kembali Tema Hari Besar Nasional.....	51
Tabel 3.4 Kategori Penilaian Menceritakan Kembali	53
Tabel 4.1 Hasil Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Satu	65
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Satu	65
Tabel 4.3 Hasil Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Satu.....	66
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Satu	66
Tabel 4.5 Hasil Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Dua	67
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Dua	67
Tabel 4.7 Hasil Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Dua	68
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Dua.....	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Eksperimen 1 dan 2.....	70
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Eksperimen 1 dan 2	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> Eksperimen 1 dan 2	71
Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Eksperimen 1 dan 2.....	72
Tabel 4.13 Hasil Uji T (<i>Paired Sample T-Test</i>) Kelas Eksperimen Satu.....	74
Tabel 4.14 Hasil Uji T (<i>Paired Sample T-Test</i>) Kelas Eksperimen Dua	75
Tabel 4.15 Hasil Uji T (<i>Independent Sample T-Test</i>) <i>Posttest</i> Eks 1 dan 2.....	77
Tabel 4.16 Hasil Uji T (<i>Independent Sample T-Test</i>) <i>Posttest</i> Eks dan 2.....	89

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kegiatan pada Langkah Pertama.....	83
Gambar 4.2 Kegiatan Pengulangan Kalimat.....	84
Gambar 4.3 Pemelajar Menceritakan kembali di Depan Kelas	84
Gambar 4.4 Kegiatan pada Langkah Pertama.....	87
Gambar 4.5 Pemelajar Memperhatikan Tayangan <i>Youtube</i>	88
Gambar 4.6 Pemelajar Menceritakan Kembali Secara Lisan di Depan Kelas.	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	102
Lampiran 2 Bahan Ajar	114
Lampiran 3 Rubik Penskoran	117
Lampiran 4 Data Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1	120
Lampiran 5 Data Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2	121
Lampiran 6 Transkrip <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1	122
Lampiran 7 <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2	124
Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas	126
Lampiran 9 Hasil Uji Homogenitas	127
Lampiran 10 Hasil Uji <i>Paired Sample t-Test</i>	128
Lampiran 11 Hasil Uji <i>Independent Sample t-Test</i>	130
Lampiran 12 Dokumentasi	131
Lampiran 13 Surat Keputusan Penetapan Dosen pembimbing Skripsi	134
Lampiran 14 Surat Permohonan Izin Penelitian	135
Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional Republik Indonesia yang diresmikan pada tanggal 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa pemersatu bangsa, sudah seharusnya bahasa Indonesia dipelajari serta digunakan berkomunikasi dalam tingkat resmi maupun keadaan yang sesuai. Seiring berkembangnya zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak hanya dipelajari oleh orang Indonesia sebagai bahasa Nasional. Namun, bahasa Indonesia juga dipelajari penutur asing sebagai bahasa asing. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing disebut sebagai BIPA.

Hal tersebut senada dengan Kemendikbud (2019) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri, saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan BIPA, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.

BIPA merupakan suatu program yang membelajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing sebagai bahasa asing, tentunya pemelajar BIPA mempunyai alasan serta kepentingan khusus. Sama halnya pembelajaran pada umumnya, Pembelajaran BIPA juga mempunyai standar dan acuan khusus. Standar aturan resmi pembelajaran BIPA yang termuat dalam CEFR (*Common European Framework of Reference*) menyebutkan ada berbagai kategori atau level dalam BIPA yaitu standar BIPA level A1, A2, B1, B2, C1,C2 yang melingkupi aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, pemerintah Indonesia mempunyai aturan tersendiri dalam pembelajaran BIPA yang biasa disebut standardisasi BIPA. Standardisasi BIPA terdiri atas tujuh level dengan memodifikasi dari standar CEFR.

Standardisasi BIPA menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 27 tahun 2017 tentang standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan bidang bahasa indonesia bagi penutur asing terdiri atas tujuh jenjang yaitu, 1) BIPA 1 : mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif; 2) BIPA 2 : mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin; 3) BIPA 3 : mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari; 4) BIPA 4 : mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur; 5) BIPA 5 : mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar; 6) BIPA 6 : mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian , kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah); 7) BIPA 7 : mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansanuanasa makna, serta merekontruksi argumen dalam presentasi yang koheren.

BIPA 4 dalam standardisasi BIPA menurut Permendikbud nomor 27 tahun 2017 diperinci yaitu mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur. Pada BIPA 4, pemelajar dituntut dapat berbicara atau berkomunikasi dengan mitra tutur secara baik.

Berdasarkan acuan kurikulum BIPA di atas, perlu adanya metode khusus dalam pembelajaran BIPA yang sesuai dengan aspek berbahasa dan tingkatan levelnya. Aspek berbahasa dalam pembelajaran BIPA sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Masing-masing aspek termuat dalam satu tema. Penelitian ini mengambil BIPA 4 dengan tema Hari Besar Nasional aspek berbicara.

Aspek berbicara bukan sekadar pemelajar BIPA bisa berbicara bahasa Indonesia, akan tetapi hakikatnya adalah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan mitra tutur serta memuat informasi dua arah. Pemelajar lebih suka praktik berbicara langsung saat pembelajaran. Hal tersebut senada dengan Sari, dkk (2017) yang menyatakan bahwa pemelajar BIPA berusaha dapat praktik berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan lancar, serta menyesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari.

Pada pembelajaran BIPA 4 tidak lagi fokus pada tema-tema dan aspek dasar seperti mendengarkan, membaca melainkan dengan tema yang lebih menekankan praktik bahasa Indonesia di lapangan secara langsung serta menekankan pada aspek lanjutan seperti berbicara dan menyimak. Hal tersebut dikarenakan jika pemelajar BIPA sudah berada pada level B2, berarti sudah dianggap menguasai BIPA tingkat dasar. Pemelajar sudah bisa mengucapkan kosa kata bahasa Indonesia namun belum merambah ke kenyataan di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan standar pembelajaran BIPA level B2 CEFR atau PPSDK level 4 yaitu mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.

Tema hari besar nasional dipilih karena tema hari besar merupakan tema ke delapan dari sepuluh tema yang ada di BIPA 4. Otomatis kemampuan berbahasa pemelajar sudah cukup baik, khususnya aspek berbicara. Pemelajar telah dianggap mampu berkomunikasi dengan lawan bicara secara struktural atau prosedural. Selain itu, tema hari besar nasional membelajarkan tentang hari besar nasional yang ada di Indonesia dengan berbagai budaya dan

keanekaragamannya. Jadi, selain praktik berbicara, pemelajar juga mengenal budaya dan keanekaragaman Indonesia.

Terkait dengan hal tersebut, perlu adanya metode yang sesuai dalam pembelajaran BIPA 4 tema hari besar nasional aspek berbicara. Hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan berpengaruh terhadap pencapaian atau hasil akhir pembelajaran, sehingga perlu adanya metode yang tepat. Metode pembelajaran hakikatnya adalah cara penyampaian materi selama proses belajar mengajar berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Slavin (2010:9) yang menyatakan bahwa metode adalah elemen utama dalam pola pengaturan kelas dan digunakan secara ekstensif dalam tiap subjek yang dapat dikonsepsikan pada tingkat kelas.

Penggunaan metode yang tepat, khususnya dalam aspek berbicara perlu pertimbangan yang khusus. Metode harus sesuai dengan latar belakang pemelajar, jenjang BIPA, serta tujuan pemelajar belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut senada dengan pendapat Widiyanto & Zulaeha (2016) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran BIPA muncul dari penggunaan bahasa dan metode yang kurang sesuai, terutama dalam tahap dasar dan menengah. Selain itu, metode mempermudah pemelajar menerima materi yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lahir, dkk (2017) bahwa metode pembelajaran yang tepat akan menjadikan peserta didik (siswa maupun mahasiswa) menjadi lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru maupun dosen.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah diungkapkan, perlu adanya perbandingan dua metode pembelajaran guna mengetahui tingkat keefektifannya dalam pembelajaran BIPA 4 tema hari besar nasional aspek berbicara. Metode pembelajaran aspek berbicara sangat beragam, diantaranya yaitu metode audiolingual dan metode praktik langsung. Masing-masing metode mempunyai karakteristik, kelebihan, serta kelemahan tersendiri. Maka dari itu, perlu adanya pengujian keefektifan kedua metode yang diterapkan atau digunakan dalam pembelajaran.

Metode praktik langsung atau *drill method* adalah metode yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Metode ini sering dikenal

dengan metode yang memberikan latihan-latihan terhadap materi yang dipelajari. Tujuannya agar dapat menggunakan bahasa secara lisan dan dapat berkomunikasi dengan mitra tutur secara baik. Hal tersebut diperkuat dengan Anita (2009:118) yang mengungkapkan bahwa metode *drill* atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan secara terus menerus terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kelebihan metode ini menurut Djajadisastra (1985:65) yaitu peserta didik dapat menggunakan daya pikir dengan lebih baik, karena dengan pengajaran berulang-ulang yang baik, maka peserta didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.

Metode audiolingual sering disebut pendekatan dengar–ucap atau metode meniru–menghapal, yaitu metode pembelajaran bahasa yang mengutamakan pengulangan bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat secara intensif. Oleh sebab itu, dalam implementasinya diperlukan latihan yang intensif dalam keterampilan berbicara dan menyimak dengan cara bercakap-cakap. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Qudus (2017) bahwa metode audiolingual adalah metode yang berpusat pada aktivitas mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi bahasa seperti kalimat dan dialog. Kelebihan metode audiolingual yaitu memberikan latihan dan praktek dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara. Menurut Subana (2000) terdapat tiga kelebihan metode audiolingual yaitu (1) siswa terampil dalam membuat pola kalimat yang sudah di-*drill*; (2) siswa mempunyai lafal yang baik atau benar; (3) siswa tidak tinggal diam, tetapi harus terus menerus memberikan respon pada rangsangan huruf.

Pembelajaran BIPA tidak terlepas dari media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media sangat penting, hal ini senada dengan pendapat Sudjana & Rivai (2010) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mempunyai berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, diantaranya (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian pemelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan ajar akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh pemelajar; (3) metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata

komunikasi verbal; (4) pemelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pengajar, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan.

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran audiovisual berupa tayangan *youtube*. Media tersebut dipilih karena sesuai dengan tema yang sedang dibahas, yaitu hari besar nasional yang berisi tentang budaya Indonesia yang relevan untuk pembelajaran. Selain itu, seiring berkembangnya zaman, *youtube* merupakan media pembelajaran visual yang menarik dan mudah diunduh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lestari, yang mengungkapkan bahwa peserta didik, terutama mahasiswa akan sangat mudah menyerap informasi yang diberikan guru dalam bentuk gambar dan visual yang menarik, salah satunya melalui media *youtube* yang sesuai dengan perkembangan zaman dan mudah untuk diunduh. Batubara (2016) juga mengungkapkan bahwa video pembelajaran seperti *youtube* dapat digunakan dalam pembelajaran aktif dan interaktif yang dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menarik minat siswa untuk aktif berpendapat, serta memudahkan siswa memahami konsep materi karena pesan berupa materi pembelajaran yang disampaikan lebih konkrit. Tentunya, penggunaan video dalam *youtube* ini dengan batasan dan juga dengan arahan pemelajar. Video dalam *youtube* digunakan untuk pengenalan materi sehingga menarik minat pemelajar dengan cara penyampaian materi yang berbeda. Media audio visual berupa tayangan *youtube* juga bisa digunakan dalam berbagai karakter pemelajar BIPA atau kelas homogen yang terdiri dari berbagai negara.

Secara umum, tujuan pemelajar BIPA belajar Bahasa Indonesia yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar. Terlepas berbagai tujuan pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia. Komunikasi inilah tahapan paling akhir pemelajar BIPA yang termasuk dalam salah satu aspek pembelajaran bahasa yaitu berbicara. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Istanti (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dan terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan ragam lisan yang bersifat

langsung.oleh sebab itu, pembelajaran BIPA harus dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa asal pelajar. Hal tersebut tentu membutuhkan metode yang tepat dalam pembelajarannya. Terlebih lagi, masih ada perbedaan pendapat antara pembelajar BIPA dari disiplin ilmu bahasa Indonesia dan pembelajar BIPA dari disiplin ilmu nonbahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, serta permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan penelitian ekperimental untuk mengetahui keefektifan pembelajaran BIPA 4 tema Hari Besar Nasional aspek berbicara dengan mengujikan perbandingan dua metode, yaitu metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual. Penelitian tersebut berjudul “Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES”.

1.2 Identifikasin Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pembelajaran BIPA tema hari besar nasional aspek berbicara membutuhkan metode yang tepat serta relevan dengan pembelajaran yang sedang dilakukan. Pun berkait dengan media pembelajaran yang digunakan.

Keterampilan berbicara dengan tema hari besar nasional dalam pembelajaran BIPA 4 sangat menarik. Pemelajar diharapkan mampu menjelaskan secara lisan hari besar nasional di Indonesia dengan bahasa natural. Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES”.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka pembatasan masalah berfokus pada metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran tema hari besar nasional aspek berbicara BIPA 4.

Metode yang dibandingkan adalah metode Praktik Langsung dan metode Audiolingual sehingga batasan masalah penelitian ini yaitu menguji keefektifan metode Praktik Langsung dan Audiolingual dalam pembelajaran BIPA 4 tema hari besar nasional aspek berbicara. Pembelajar akan mengetahui keefektifan metode melalui perbandingan kedua metode tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan tersebut, maka rumusan masalah yang ditimbulkan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan metode praktik langsung dalam pembelajaran BIPA 4 UNNES aspek berbicara?
2. Bagaimana keefektifan metode Audiolingual dalam pembelajaran BIPA 4 UNNES aspek berbicara?
3. Manakah metode yang lebih efektif dan sesuai diterapkan dalam dalam pembelajaran BIPA 4 UNNES aspek berbicara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil penerapan metode praktik langsung dalam pembelajaran BIPA 4 UNNES aspek berbicara.
2. Mendeskripsikan hasil penerapan metode Audiolingual dalam pembelajaran BIPA 4 UNNES aspek berbicara.
3. Mendeskripsikan metode yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran BIPA 4 UNNES aspek berbicara.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini akan menambah khasanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti, pengambil kebijakan, para guru bahasa Indonesia, atau siapa saja yang menaruh minat pada inovasi di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya pada BIPA 4 aspek berbicara.

Secara praktik diharapkan pembelajar BIPA dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran BIPA 4 aspek berbicara. Pemelajar juga diharapkan mudah dalam menyerap materi dan bisa meningkatkan kompetensi kemahiran berbahasa Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai perbandingan dua metode yaitu metode praktik langsung dan metode audiolingual dalam pembelajaran BIPA 4 belum banyak dilakukan. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan variabelnya. Kajian pustaka atau peninjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kajian pustaka juga diperlukan untuk menguatkan keaslian penelitian.

Beberapa penelitian yang relevan dengan metode praktik langsung yaitu Mardariyanti (2014), Prajakusuma (2016), Devi (2018), dan Darmuki (2019). Penelitian tentang metode audiolingual relevan dengan penelitian Maspalah (2015), Budihastuti (2016), dan Yani (2016). Penelitian yang relevan dengan tayangan media *youtube* yaitu Saraswati (n.a.), dan Lestari (2016). Penelitian terdahulu yang relevan dengan keterampilan berbicara dalam pembelajaran BIPA yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2016), Annisa (2016), Atqia (2016), Pesulima (2016), Astuti (2017), Melany (2017), Qomariah (2017), Susani (2017), Utami (2017), Wahyono (2017).

Mardariyanti (2014) dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Drill dalam Menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* (Retorika) Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa SMAN 5 Makassar” memaparkan tentang adanya pengaruh penerapan teknik pembelajaran drill dalam menumbuhkan *kemampuan public speaking* (retorika) pada pembelajaran bahasa Inggris siswa di SMA Negeri 5 Makassar. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata antara pretest dengan posttest. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata *posttest public speaking* setelah penerapan teknik pembelajaran drill sebesar 7,3680 dan rata-rata *pretest public speaking* sebelum teknik pembelajaran drill sebesar 6,1117. Sedangkan untuk daya pembeda antara pre-test dan post-test yaitu sebesar 1,2563. Pada aspek pengujian secara *correlate* menunjukkan besarnya koefisien korelasi

dari data yang dipasangkan sebesar 0,796 dengan P-value 0,00. Besarnya koefisien P-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan data yang dipasangkan antara *pretest* dan *posttest* pada public speaking secara umum memiliki korelasi yang signifikan. Selain meningkatkan kemampuan *public speaking* (retorika) siswa, metode drill juga mampu untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung, baik secara internal dan eksternal.

Persamaan penelitian Mardariyanti (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan metode *drill* atau metode praktik langsung dalam pembelajaran bahasa dan juga dalam aspek keterampilan berbicara. Metode penelitian juga mengalami kesamaan, yaitu menggunakan penelitian eksperimental dengan memberi perlakuan pada kelas eksperimen.

Prajakusuma (2016) melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Latihan (*Drill*) Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Ketepatan Gerakan Shalat". Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengaruh metode latihan (*drill*) dengan media audio visual terhadap gerakan salat anak usia dini. Ketepatan gerakan salat anak dapat meningkat dengan penerapan metode latihan (*drill*) berbantuan audio visual dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu 1) mempersiapkan peralatan atau media yang diperlukan dalam pembelajaran, seperti: proyektor (LCD), Laptop, dan video, 2) menayangkan video gerakan salat secara keseluruhan, 3) menjelaskan dan menayangkan video setiap tahapan gerakan salat dan anak melakukan gerakan salat secara berulang-ulang, 4) memberikan motivasi agar anak semangat melakukan gerakan salat 5) anak yang belum mampu melakukan gerakan shalat di bimbing secara perlahan-lahan dan berulang-ulang. Proses tersebut berjalan dengan baik. Peningkatan tersebut terbukti dengan hasil perhitungan *t-test* ketepatan gerakan shalat diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (5% = 2,20 dan 1% = 3,11).

Persamaan penelitian Prajakusuma (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel bebas berupa metode latihan (*drill*) yang diterapkan dalam pembelajaran. Metode tersebut memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan gerakan salat anak usia dini.

Devi (2018) dalam artikel penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Drill* dengan Bantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Ekspresif Siswa Autis di SLB Citra Mulia Mandiri” menjelaskan penggunaan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar yang lebih baik. Subjek menjadi lebih antusias dan mampu mengikuti instruksi sederhana secara verbal kurang dari tiga kali instruksi. Menurut Devi (2018) metode *drill* merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara pemberian latihan kepada siswa secara berulang dan terus menerus hingga mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Persamaan penelitian Devi (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran. Metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa. Media yang dipakai Devi (2018) adalah kartu bergambar, sedangkan media penelitian yang akan dilakukan adalah tayangan youtube.

Darmuki (2019) dalam artikel dengan judul ”Pelatihan MC dan Protokoler Menggunakan Metode *Drill Practice* dengan Media Audio Visual pada Pemuda Karang Taruna” menjelaskan bahwa penggunaan metode *drill practice* dengan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan peserta pelatihan MC. Peningkatan keterampilan peserta pelatihan dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* nilai rata-rata penggunaan bahasa yang efektif peserta MC sebanyak 12 orang atau 75%. Sedangkan, hasil *posttest* menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki pengetahuan sebagai MC sebanyak 15 orang atau 93,75%, dapat mempraktikkan sebagai MC sebanyak 16 orang atau 100%.

Persamaan Darmuki (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel bebas berupa metode *Drill Practice* atau metode praktik langsung dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu, penggunaan media audio visual sangat membantu dalam pelatihan MC dan protokoler. Hal tersebut dikarenakan media audio visual lebih menarik minat pemuda karang taruna dan

juga dapat memberikan gambaran kegiatan atau gambaran praktik secara langsung.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan metode audiolingual yaitu Maspalah (2015) yang melakukan penelitian dengan judul “Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara”. Penelitian tersebut tentang penerapan metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa arab pada siswa SMA. Metode audiolingual diterapkan karena banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar berbicara, khususnya dalam mempraktikkan model dialog. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas, penerapan metode audiolingual di kelas XI-MIA-2 SMA menunjukkan adanya peningkatan. Siswa lebih lancar berdialog menggunakan bahasa arab dan dilengkapi dengan mimik muka, ekspresi, serta kepercayaan diri.

Relevansi penelitian Maspalah (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel bebas berupa metode audiolingual. Selain itu, penerapan metode audiolingual juga diterapkan dalam pembelajaran kemampuan berbicara nonbahasa ibu. Hanya saja penelitian Maspalah (2015) menggunakan objek penelitian siswa SMA yang mempelajari bahasa Arab, sedangkan penelitian yang dilakukan dengan objek orang asing (bukan orang Indonesia) yang belajar bahasa Indonesia.

Budhihastuti (2016) dengan judul “Metode Audio-Lingual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Regional *Polytechnic Institute Techo Sen Takeo* Kamboja”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi kemampuan membaca pemelajar BIPA di RPITS sangat rendah. Hampir 50% dari mereka belum lancar membaca huruf latin dan tidak menguasai bahasa Inggris. Hal tersebut yang membuat pembelajar menginovasi pembelajaran dengan menerapkan metode audiolingual. Hasilnya, ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa pemelajar BIPA di RPITS. Pemelajar BIPA di RPITS mampu mengucapkan salam, sapaan, angka, bulan, dan nama benda-benda di sekitar dalam bahasa Indonesia.

Relevansi penelitian Budhihastuti (2016) yaitu penerapan metode audiolingual dalam pembelajaran BIPA. Bedanya, penelitian Budhiarti dilakukan

di luar negeri yaitu Kamboja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di dalam negeri. Namun, secara peserta BIPA, sama-sama pemelajar yang berlatar belakang bahasa ibu yang mempunyai huruf dasar nonalpabet.

Yani (2016) dalam artikel yang berjudul “Metode Audio-Lingual dalam Pembelajaran *Kaiwa*” memaparkan adanya peningkatan pembelajaran bahasa Jepang bentuk percakapan (*kaiwa*) menggunakan metode audiolingual. Latihan *kaiwa* (percakapan) dilakukan dengan berkelompok dengan menggunakan teknik *substitution drill* : yaitu suatu latihan menggantikan kata yang satu dengan kata lain dalam kalimat yang diberikan oleh pengajar. Selain itu, digunakan juga teknik merekam. Pembelajar dibagi menjadi dalam beberapa kelompok, kemudian kelompok-kelompok tersebut melakukan *kaiwa* (percakapan). Lalu *kaiwa* (percakapan) tersebut direkam dalam bentuk video, kemudian ditayangkan di depan kelas. Kelompok yang lainnya menyimak dan setelah itu memberikan penilaian terhadap video kelompok tersebut.

Relevansi penelitian Yani (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan metode audiolingual dalam keterampilan berbicara bahasa kedua. Hasil capaian belajar menuntut pemelajar bisa berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari (nonbahasa ibu).

Selanjutnya, penelitian yang relevansi dengan penggunaan youtube sebagai media pembelajaran yaitu Saraswati (n.a.) dengan judul “Peran *Youtube* dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut menganalisis tayangan *youtube* yang relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 30 video yang dapat dijadikan materi penunjang; genre teks 12, kebahasaan 8 dan kesastraan 10. Adapun materi yang belum tersedia di *youtube* pada genre teks terdapat minimal 8 materi yang belum ada, kebahasaan minimal 8 materi demikian juga dengan bidang kesastraan minimal 12 materi yang belum ada.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan tayangan *youtube* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Hanya saja penelitian tersebut fokus pada pemilihan tayangan atau konten *youtube* yang relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan menggunakan *youtube* dalam proses pembelajaran sebagai pengenalan materi, menarik minat pemelajar, dan membangkitkan motivasi belajar Pemelajar BIPA.

Lestari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan *Youtube* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris”. Penelitian tersebut memaparkan penggunaan *youtube* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris membantu pengayaan materi bagi pemelajar. Input yang tidak hanya berasal dari buku membantu generasi internet yang terbiasa dengan berbagai sumber informasi digital memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pengintegrasian *youtube* di kelas Bahasa Inggris berhasil menambah minat dan ketertarikan mahasiswa sehingga mata kuliah ini tidak lagi dianggap sebagai mata kuliah yang sulit dipelajari.

Relevansi penelitian Lestari (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan tayangan *youtube* sebagai media pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut menerapkan media dalam kelas bahasa Inggris dengan objek penelitian mahasiswa yang termasuk dalam generasi internet. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menerapkan media *youtube* dalam kelas BIPA. Namun, penggunaan media *youtube* pada kedua penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu diterapkan dalam kelas bahasa dan mempelajari bahasa nonbahasa ibu.

Andayani (2016) dalam artikel yang berjudul “Inovasi Model Pembelajaran Menuju Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa International di Era MEA” menjelaskan bahwa tingginya minat orang asing belajar bahasa dan budaya Indonesia harus disambut dengan positif. Hal tersebut berkaitan dengan peran bahasa Indonesia dalam diplomasi yang sangat krusial sehingga perlu adanya model-model pembelajaran yang inovatif agar orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan terlayani dengan baik.

Persamaan penelitian Andayani (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada inovasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. penelitian tersebut membahas tentang inovasi model pembelajaran yang membiasakan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian Andayani (2016) menginovasi dalam model pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan menginovasi dalam metode pembelajaran BIPA.

Annisa (2016) dalam artikel penelitian yang berjudul “Pementasan Kethoprak sebagai Model Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal bagi Darmasiswa BIPA Tingkat Lanjut” menjelaskan bahwa kendala yang terjadi dalam pembelajaran BIPA adalah suatu kepastian adanya. Kendala tersebut menghambat dan menimbulkan dampak terutama bagi pemelajar BIPA tingkat lanjut. Pemelajar BIPA tingkat lanjut lebih mudah merasa bosan jika materi pembelajaran yang diajarkan tidak berkembang atau tidak variatif. Kevariatifan pembelajaran dapat berwujud penyajian kelas dengan metode, media, atau model pembelajaran yang menarik. Selain menarik, inovasi yang disajikan juga harus berhasil memenuhi target pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Annisa, hal tersebut dapat disiasati dengan mengubah dominasi guru menjadi siswa aktif mengembangkan potensi dirinya dalam suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Annisa mempertunjukkan pementasan Kethoprak legenda Roro Jonggrang sebagai inovasi model pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* atau bermain peran yang dirasa mampu mengatasi permasalahan yang ada.

Persamaan penelitian Annisa (2016) dengan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian yang merupakan mahasiswa BIPA tingkat akhir serta inovasi dalam pembelajaran BIPA. Sedangkan perbedaannya adalah Annisa (2016) menginovasi dalam model pembelajaran sedang peneliti menginovasi dalam metode pembelajaran BIPA aspek berbicara.

Atqia (2016) dalam artikel penelitian berjudul “Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran BIPA” menjelaskan bahwa pemahaman pembelajar BIPA terhadap karakteristik pemelajar sangat diperlukan, terutama dalam upaya memilih metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran bahasa asing yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi pemelajar untuk melatih keterampilan berbahasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran BIPA menyenangkan adalah dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, yaitu pendekatan komunikatif integratif dan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya

dapat memacu pemelajar berinteraksi sehingga dapat saling bantu dan memacu keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara.

Persamaan penelitian Atqia (2016) dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian menginovasi keterampilan aspek berbicara dan juga metode dalam pembelajaran BIPA. Metode pembelajaran BIPA yang diteliti oleh Atqia (2016) adalah metode tutor sebaya, sedangkan penelitian ini akan membandingkan dua metode pembelajaran aspek berbicara yaitu metode Praktik Langsung dan metode Audiolingual.

Pesulima (2016) dalam artikel yang berjudul “Muatan Budaya dalam Kemahiran Berbicara di Program BIPA Universitas Indonesia” menjelaskan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengespresikan kemampuan seorang pembicara dalam beradaptasi dengan kawan bicaranya. Hal tersebut mendasari pembelajar memberikan motivasi kepada pemelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya (bahasa Indonesia) secara aktif. Pemelajar bukan hanya sekadar mempelajari kaidah-kaidah berbahasa, tetapi juga dituntut untuk berbahasa secara aktif, salah satunya dengan berinteraksi sehari-hari yang kaitannya dengan budaya dasar Indonesia. Pembelajaran muatan budaya dalam kemahiran berbicara diterapkan dengan tujuan pemelajar mampu dalam berbicara secara menyeluruh serta berterima. Pesulima (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran tersebut disesuaikan dengan tingkatan kemahiran berbahasa pemelajar BIPA.

Persamaan penelitian Pesulima (2016) dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengacu pada ranah aspek berbahasa. Aspek berbicara yang diteliti dan ditingkatkan dalam pembelajaran BIPA melalui muatan budaya Indonesia. sedangkan perbedaannya terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Astuti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Influence of The Laotian Mother Tongue On Indonesian Alphabet Pronunciation (Comparative Historial Research on Indonesian Learning Program at the embassy of the Republic of Indonesia in Lao PDR)*” menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan antara bahasa ibu (B1) dengan bahasa kedua (B2) yang tengah seseorang pelajari, baik meliputi persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan,

maupun struktur bahasa. Pembelajar harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang bisa membuat pemelajar mengucapkan kata-kata yang tepat. Pembelajar juga harus mampu menciptakan media pembelajaran yang bisa menarik pemelajar untuk berkomunikasi secara aktif dan terbiasa melafalkan kata-kata yang sulit diucapkan.

Persamaan penelitian Astuti (2017) dengan penelitian yang dilakukan yaitu proses belajar bahasa kedua yang diteliti oleh Astuti ternyata mengalami kendala. Hal tersebut karena B1 pemelajar berbeda dalam konsep alphabet dengan B2, yaitu bahasa Indonesia yang sedang dipelajari, sedangkan penelitian yang dilakukan memberikan inovasi metode serta media dalam pembelajaran BIPA yang berbeda secara dasar tentang konsep alphabet.

Melany (2017) melakukan penelitian dengan judul "*Students' Speaking Ability Reflected in Guiding Practice*" memaparkan bahwa *importance of speaking skills before doing the guiding practice as tourist need to be explained about destinations as clearly as possible*". Pentingnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa atau pendamping turis sangat diperlukan karena akan menjelaskan kepada wisatawan atau pendatang tentang objek secara jelas. Penelitian Melany (2017) membahas tentang pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan kepada peserta didik teknik pemandu wisata menggunakan bahasa Inggris di universitas Ma Chung Malang menggunakan teknik *guiding practice*. Siswa diberi perlakuan dengan menerapkan 1-3 bulan berbicara menggunakan bahasa Inggris sebelum terjun langsung ke lapangan. Hal tersebut dikarenakan, berbicara memegang peran penting dalam komunikasi dan proses penyampaian informasi.

Persamaan penelitian Melany (2017) dengan penelitian yang dilakukan yaitu pembelajaran bahasa kedua (B2) dalam aspek berbicara harus menggunakan metode yang tepat. Hal tersebut dikarenakan penerapan metode dalam proses pembelajaran mempengaruhi proses dan hasil belajar. Perbedaan penelitian Melany (2007) dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek dan juga bahasa kedua yang sedang dipelajari.

Qomariyah (2017) dalam artikel penelitian yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis Berbasis Konservasi Budaya melalui Strategi Berpantun” memaparkan bahwa pembelajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Karakteristik pembelajaran BIPA terletak pada peran pembelajar dan keberadaannya. Qomariah (2017) juga memaparkan bahwa terdapat persoalan strategis yang mempunyai peran penting dalam pembelajaran BIPA, yaitu persoalan strategi pembelajaran dan variasi materi ajar. Berangkat dari dasar di atas diantaranya terkait perkembangan BIPA, pembelajaran BIPA, variatif strategi dan pentingnya materi ajar BIPA, serta minimnya kemampuan pembelajar BIPA pada aspek keterampilan berbicara dan menulis, maka perlu dikembangkan strategi yang inovatif yang salah satunya berbasis pada aspek konservasi budaya dalam bentuk pantun.

Persamaan penelitian Qomariyah (2017) dengan penelitian yang dilakukan adalah pentingnya inovasi dalam pembelajaran BIPA, khususnya aspek berbicara, baik dalam bentuk strategi, metode, ataupun media. Perbedaannya terdapat pada strategi dan juga media yang digunakan.

Susani (2017) melakukan penelitian dengan judul “Penilaian Autentik Keterampilan Berbicara dengan Media Iklan untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif bagi Pembelajaran BIPA”. Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan instrumen penilaian autentik keterampilan berbicara dalam mempresentasikan produk iklan pada pemelajar BIPA tingkat madya. Pengajar dapat memberikan penilaian autentik dengan aspek penilaian yaitu koordinasi, pengucapan dan kelancaran, volume suara, pilihan kata, tata bahasa, kontak mata, kemenarikan ide produk, penyampaian informasi, penguasaan topik, dan menjawab pertanyaan.

Selain pembelajaran BIPA, persamaan penelitian Susani (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada aspek berbicara dan BIPA tingkat madya. Penerapan metode pembelajaran BIPA aspek berbicara juga membutuhkan instrument penilaian yang autentik dan sesuai dengan acuan agar tidak tercipta penilaian secara subjektif.

Utami (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Mandarin melalui Model Pembelajaran Quantum Learning” memaparkan bahwa keberhasilan suatu tujuan pembelajaran bahasa asing dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain dari proses pembelajaran seperti penggunaan metode yang tepat, media yang memadai, fasilitas yang cukup, juga terdapat beberapa faktor dari pembelajar itu sendiri seperti kebudayaan, kosa kata, tata bahasa, serta latar belakang pembelajar. Penggunaan model *Quantum Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus I, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, tingginya antusiasme dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan nampaknya kreativitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peningkatan yang terjadi pada proses pembelajaran keterampilan berbicara juga berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa kelas XII SMAN 39 Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 6,4%, siklus II 3,22 %. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode Quantum Learning dapat dijadikan alternatif bagi guru sebagai metode pembelajaran yang mengasyikkan dan dapat membantu siswa dan guru untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

Persamaan penelitian Utami (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya persamaan variabel berupa aspek berbicara dengan proses pembelajaran yang berbeda. Penelitian Utami (2017) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara dengan metode Quantum Learning, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membandingkan keefektifan metode praktik langsung dan metode audiolingual dalam kemampuan berbicara peserta BIPA UNNES level B2.

Wahyono (2017) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Proses untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing” berkesimpulan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat dilakukan dengan pendekatan proses melalui pendampingan dalam melafalkan kata-kata yang sedang dipelajari. Pendekatan proses dalam pendampingan keterampilan berbicara dapat dilakukan

dengan mengulang-ulang kata yang dilafalkan melalui perbandingan kata yang memiliki kesamaan atau identic meskipun terdapat sedikit perbedaan pada bunyi vokal. Pendekatan proses dapat dijadikan alternative dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Persamaan penelitian Wahyono (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu aspek berbicara dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan proses yang diterapkan dalam pembelajaran hampir serupa dengan metode praktik langsung yang akan diujikan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA merupakan membelajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa nonbahasa ibu yang perlu strategi dan penanganan khusus. Model, strategi, teknik, dan media yang digunakan harus sesuai dengan tingkat level BIPA dan tempat atau latar bahasa Indonesia itu dibelajarkan. Hal tersebut karena karakteristik BIPA di dalam dan luar negeri berbeda. Perbedaan karakteristik BIPA di dalam dan luar negeri senada dengan yang diungkapkan Istanti (2016) dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Karakteristik Pembelajaran BIPA di Dalam dan Luar Negeri

Pembelajaran BIPA di dalam Negeri	Pembelajaran BIPA di luar negeri
Seorang pengajar BIPA di dalam negeri dapat mengajarkan materi pada tiap aspek saja (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Para pengajar BIPA dapat berkoordinasi dengan pengajar yang lain dalam pembagian materi.	Seorang pengajar BIPA di luar negeri harus menguasai semua materi, kompetensi, keterampilan berbahasa Indonesia, serta budaya tentang Indonesia (baik teori dan praktiknya). Pengajar BIPA di luar negeri harus <i>mumpuni</i> di semua bidang.
Teknik pembelajaran BIPA di dalam negeri dengan metode langsung (berhubungan dengan masyarakat Indonesia) akan mempercepat pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia bagi para pembelajar BIPA.	Teknik pembelajaran BIPA secara tidak langsung yang hanya bersumber dari media pembelajaran yang digunakan (video atau rekaman percakapan) atau tutuan dari pengajar BIPA saja akan membuat pemahaman

<p>Meskipun bahasa asing digunakan oleh pengajar, namun lingkungan dari para <i>native speaker</i> akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia para penutur asing (BIPA).</p>	<p>dan penguasaan kosakata para pembelajar BIPA kurang maksimal. Bahasa asing masih mendominasi dalam penyampaian materi tersebut.</p>
<p>Karakteristik pembelajar BIPA di dalam negeri lebih beragam karena biasanya mereka berasal dari negara yang berbeda. Perbedaan asal pembelajar inilah yang menyebabkan beragam jenis budaya yang mereka miliki beragam pula. Maka pengajar BIPA harus dapat mengintegrasikan jenis budaya yang mereka miliki dalam contoh materi ajar atau perbandingan budaya Indonesia dengan budaya masing-masing pembelajar.</p>	<p>Karakteristik pembelajar BIPA pada umumnya homogen. Hal tersebut dikarenakan mereka tinggal dalam satu negara yang sama. Seorang pengajar BIPA akan lebih mudah dalam memberikan materi atau menyampaikan/mengenalkan budaya Indonesia. Pengajar BIPA bagi pembelajar yang satu karakteristik dapat menyaliasi proses pembelajaran BIPA dengan secara keseluruhan mengajarkan budaya Indonesia dengan bisa membandingkan budaya yang ada di negara tersebut (komparasi).</p>

Pembelajar BIPA harus bisa menyesuaikan diri dengan tempat dan karakteristik pembelajar BIPA. Pembelajar BIPA dituntut untuk siap dan sigap dalam segala kondisi membelajarkan bahasa Indonesia dengan tepat beserta budaya Indonesia kepada pembelajar baik homogen maupun heterogen. Hal tersebut harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga diperlukan pengujian keefektifan suatu metode dalam pembelajaran BIPA. Maka, penelitian yang akan dilakukan membandingkan dua metode dalam pembelajaran BIPA aspek berbicara, yaitu metode praktik langsung dan metode audiolingual dengan judul penelitian “Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode

Audiolingual dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Menceritakan Kembali tentang Hari Besar Nasional di Indonesia bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES”

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori dalam penelitian ini dikategorikan menjadi enam sub bab, yaitu pembelajaran BIPA, pembelajaran BIPA aspek berbicara, metode praktik langsung, metode audiolingual, dan media tayangan *youtube*.

2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah proses membelajarkan orang asing agar dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks budaya masyarakat tutur Indonesia (Suyitno 2018:9). Pembelajaran BIPA membelajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa sekunder sebagai bahasa asing. Pembelajaran BIPA memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, dari tingkat pemula sampai tingkat lanjut.

Pembelajaran BIPA sebagaimana pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, pembelajaran BIPA memiliki standar acuan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran BIPA. Standar aturan resmi pembelajaran BIPA yang termuat dalam CEFR (*Common European Framework of Reference*) menyebutkan ada berbagai kategori atau level dalam BIPA yaitu standar BIPA level A1, A2, B1, B2, C1,C2 yang melingkupi aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, pemerintah Indonesia mempunyai aturan tersendiri dalam pembelajaran BIPA yang biasa disebut standardisasi BIPA. Standardisasi BIPA terdiri atas tujuh level dengan memodifikasi dari standar CEFR.

Standardisasi BIPA menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 27 tahun 2017 tentang standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan bidang bahasa indonesia bagi penutur asing terdiri atas tujuh jenjang. Ruang lingkup kursus dan pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diperinci sebagai berikut.

Tabel 2.2 Standardisasi BIPA menurut Kemendikbud No. 27 Tahun 2017

BIPA 1	Mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.
BIPA 2	Mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.
BIPA 3	Mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.
BIPA 4	Mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.
BIPA 5	Mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar.
BIPA 6	Mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah).
BIPA 7	Mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansanuanasa makna, serta merekontruksi argumen dalam presentasi yang koheren.

Selain itu, pembelajaran BIPA juga disesuaikan dengan tujuan pemelajar belajar bahasa Indonesia. Tujuan pemelajar belajar bahasa Indonesia bermacam-

macam seperti adanya persyaratan atau kebutuhan belajar bahasa Indonesia selama tinggal di Indonesia, alasan akademis untuk penelitian atau sedang belajar di Indonesia, tujuan bisnis, serta dorongan pribadi untuk belajar bahasa Indonesia. hal tersebut diperkuat dengan penelitian Damayanti (2017) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pemelajar asing belajar bahasa Indonesia yaitu agar mereka bisa berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Tujuan lainnya yang dominan adalah untuk menunjang profesi dan untuk menejemahkan bahasa asal ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Tujuan pemelajar belajar bahasa Indonesia selengkapnya tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.3 Presentase Tujuan Pemelajar BIPA menurut Damayanti (2017)

Tujuan Pemelajar belajar bahasa Indonesia	Presentasi (%)
Mengajarkan bahasa Indonesia	20%
Berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia	60%
Menunjang profesi ketika bekerja	40%
Menerjemahkan dari bahasa asal ke bahasa Indonesia atau sebaliknya	40%
Membuka kursus bahasa Indonesia	0%
Mengelola kursus bahasa Indonesia	0%
Melanjutkan studi bahasa Indonesia ke jenjang yang lebih tinggi	20%
Memperdalam ilmu-ilmu bahasa Indonesia	20%
Memperdalam disiplin ilmu lain dengan menggunakan bahasa Indonesia	20%
Memahami metodologi penelitian bahasa Indonesia	0%

Berdasarkan tabel tujuan pemelajar BIPA di atas, penelitian ini mengacu dengan tujuan pemelajar yaitu untuk berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia.

Selain disesuaikan dengan tujuan pemelajar, pengajaran BIPA juga memiliki tujuan tersendiri. Tujuan pengajaran BIPA menurut Kusmiatun dalam Istanti (2017) sebagai berikut.

- 1) Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.
- 2) Meningkatkan kerjasama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- 3) Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- 4) Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- 5) Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

Pembelajaran BIPA membutuhkan strategi serta metode yang khusus, sebab pemelajar BIPA mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Qomariyah (2017) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran BIPA terletak pada peran pembelajar dan keberadaannya. Pembelajar BIPA memiliki karakteristik yang secara jelas terlihat pada (1) latar belakang (asal negara atau wilayah); (2) ciri fisik (yang kadang kala membedakan dalam pengucapan bunyi bahasa); (3) bidang pembelajar (banyak pembelajar BIPA berasal dari bidang yang berbeda, tidak hanya dari minat/konsentrasi bahasa Indonesia); (4) pengetahuan atau kemampuan (perbedaan biasanya disebabkan oleh bidang dan minat yang berbeda); (5) minat/motivasi (ingin menjadi penerjemah, ingin bersiwata, dan lain-lain); (6) tujuan belajar (berkunjung, memperoleh beasiswa, bekerja di Indonesia, dan sebagainya); (7) strategi belajar; (8) pengalaman belajar. Karakteristik tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran BIPA.

Menurut Magnan dan Walz dalam Suyitno (2018:10) pembelajaran BIPA terdapat norma pedagogis yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Norma tersebut mengarahkan pembelajar dalam pemilihan materi bahasa yang akan diajarkan. Materi ajar bahasa yang dipilih adalah fitur bahasa yang (1) memiliki frekuensi penggunaan dan keberterimaan yang tinggi; (2) digunakan secara luas; (3) tidak terlalu kompleks untuk dipelajari; (4) secara bertahap berubah ke arah

fitur yang jarang digunakan, lebih sempit penggunaannya, dan lebih kompleks variannya.

Pembelajaran BIPA hakikatnya menempatkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, bukan sebagai materi bahasa yang dihafalkan atau dianalisis. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tulis. Berkait dengan pembelajaran BIPA di dalam kelas, suasana kelas sangat menentukan keberhasilan belajar. Maka dari itu, perlu adanya metode khusus yang sesuai dengan kondisi pemelajar dan juga kondisi kelas.

2.2.2 Pembelajaran BIPA aspek berbicara

Berbicara (*speaking*) adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk komunikasi, dan hal ini merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dalam mempelajari bahasa. Sedangkan bicara (*speak*) adalah kontinum bunyi bahasa yang digunakan untuk komunikasi (Suharyati: 4-6).

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam proses berbicara, pembicara merupakan komunikator dan pendengar merupakan komunikan. Dalam menyampaikan informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar. Oleh karena itu, kemampuan berbicara yang baik menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar dan menarik agar dapat dipahami pendengar (Andayani 2015:171-172).

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran BIPA sama dengan keterampilan berbahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Secara garis besar, keterampilan berbahasa dibedakan menjadi reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif terdiri atas keterampilan menyimak dan membaca. Keterampilan produktif terdiri atas berbicara dan menulis. Berkait dengan hal tersebut, pemelajar BIPA memerlukan keterampilan berbicara yang baik. Berkaitan dengan hal ini, Arsjad dan Mukti dalam Sari (2013) mengemukakan terdapat dua faktor

yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang menjadi pembicara, sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan masalah bahasa. Faktor kebahasaan terdiri atas 1) ketepatan pengucapan, 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, 3) pilihan kata (diksi), dan 4) ketepatan sasaran pembicaraan.

1) Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pola ucapan dan artikulasi tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya yang dipakai bisa berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai Kesesuaian tekanan

Nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam komunikasi. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicarapun menjadi berkurang. Demikian juga halnya dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang tetapi ditempatkan pada suku kata pertama.

3) Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) Pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya jelas, tepat, dan bervariasi. Maksudnya, pendengar sebagai sasaran mudah mengerti maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Sebaiknya pembicara memilih menggunakan kata-kata yang populer dan konkret dengan variasi dan perbendaharaan kata yang banyak sehingga tidak monoton.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat, yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. . Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Hal yang disampaikan dan diterima tersebut dapat berupa ide, gagasan, pengertian, atau informasi.

Sementara itu faktor nonkebahasaan terdiri dari: 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi atau penalaran, dan 8) penguasaan topik pembicaraan.

1) Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

Seorang pembicara yang baik ketika berbicara di depan umum seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur koordinasi tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar sikap tubuh tersebut mampu mendukung keberhasilan pembicaraan. Sikap tubuh yang ditunjukkan tersebut antara lain wajar, yaitu dengan tidak bersikap berlebihan seperti terlalu banyak berkedip dan menggunakan gerakan tangan yang tidak penting.

2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Ketika berbicara di depan umum hendaknya seorang pembicara mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Selain itu, pembicara juga dapat mengetahui reaksi lawan bicara terhadap pembicaraan yang disampaikan, sehingga pembicara dapat memosisikan diri agar dapat menguasai situasi dengan baik.

3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain

Peyampaian isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata pendapat tersebut tidak benar.

4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat juga mendukung keberhasilan tujuan pembicaraan seorang pembicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi agar tidak kaku.

5) Kenyaringan suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan situasi tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Situasi tempat berhubungan dengan dimana pembicaraan tersebut dilakukan, apakah di dalam ruang tertutup atau di ruang terbuka. Jumlah pendengar juga mempengaruhi pembicara dalam mengatur volume suaranya. Semakin banyak jumlah pendengar, semakin keras volume suara pembicara agar mampu mengatasi situasi.

6) Kelancaran

Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau ajek. Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicara yang tepat tanpa ada sisipan bunyi /e/, /anu/, /em/, dan sebagainya.

7) Relevansi atau penalaran

Sebuah pembicaraan seharusnya antarbagian dalam kalimat memiliki hubungan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan runtut. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan harus logis dan relevan. Relevansi atau penalaran berkaitan dengan tepat tidaknya isi pembicaraan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan apakah penggunaan kalimat.

8) Penguasaan topik

Penguasaan topik dalam sebuah pembicaraan memiliki arti yang penting. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai topik dengan baik akan lebih mudah dalam meyakinkan pendengar.

Indikator capaian keterampilan berbicara untuk pembelajaran BIPA termuat dalam CEFR dan dalam Permendikbud no 27 tahun 2017. CEFR (*Common European Framework of Reference*) menyebutkan ada berbagai kategori atau level dalam BIPA yaitu standar BIPA level A1, A2, B1, B2, C1,C2 yang melingkupi aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan atau aspek berbicara pemelajar BIPA level B2 dalam CEFR atau setara dengan BIPA 4 PPSDK terbagi atas *spoken interaction* dan *spoken production*. Selengkapnya tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.4 Capaian Keterampilan Berbicapa BIPA Level B2 CEFR

<i>Spoken Interaction</i>
<ul style="list-style-type: none"> - <i>I can initiate, maintain and end discourse naturally with effective turn-taking.</i> - <i>I can exchange considerable quantities or detailed factual information on matters within my fields of interest.</i> - <i>I can convey degrees or emotion and highlight the personal significance of event and experiences.</i> - <i>I can engage in extended conversation in a clearly participatory fashion on most general topics.</i> - <i>I can account for and sustain my opinions in discussion by providing relevant explanation, arguments and comments.</i> - <i>I can help a discussion along on familiar ground confirming comprehension, inviting others in, etc.</i> - <i>I can carry out a prepared interview, checking and confirming information, following up interesting replies.</i>
<i>Spoken production</i>
<ul style="list-style-type: none"> - <i>I can give clear, detailed descriptions on a wide range of subject related to my fields of interest.</i> - <i>I can understand and summarise orally short extracts from new item,</i>

interviews or documentaries containing opinions, argument and discussion.

- *I can understand and summarise orally the plot and sequence of events in an extract from a film or play.*
- *I can construct a chain of reasoned argument, linking my ideas logically.*
- *I can explain a view point on topical issue giving the advantages and disadvantages of various options.*
- *I can speculate about causes, consequences, hypothetical situations.*

Berdasarkan standar capaian di atas, pemelajar BIPA diharapkan memiliki keterampilan berbicara dalam memproduksi ucapan maupun interaksi secara lisan. Pemelajar BIPA dalam memproduksi ucapan diharapkan mampu mendeskripsikan secara terperinci tentang berbagai subjek yang sesuai dengan minat. Sedangkan dalam interaksi secara lisan, pemelajar BIPA diharapkan dapat menjelaskan, mengespresikan secara lisan, serta berdiskusi, dan dapat melakukan wawancara peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan.

Indikator capaian keterampilan berbicara dalam Permendikbud no 27 tahun 2017, khususnya BIPA 4 tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.5 Indikator Capaian Keterampilan Berbicapa BIPA 4 Permendikbud

No	Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
3	Berbicara	3.1 Mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi/ pidato/ ceramah dengan tuturan yang spontan dan pelafalan yang jelas.	3.1.1 Menyampaikan pendapat secara lisan dalam diskusi/ pidato/ ceramah, dengan tuturan yang spontan, intonasi yang tepat, dan pelafalan yang jelas.
			3.1.2 Memberi jawaban terhadap pertanyaan mitra tutur ketika

			berdiskusi/berpidato/berceramah dengan tuturan yang spontan, intonasi yang tepat, dan pelafalan yang jelas.
		3.2 Menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat.	3.2.1 Mendeskripsikan berbagai macam topik yang berkaitan dengan seseorang atau sesuatu yang disukai.
			3.2.2 Mendeskripsikan berbagai macam topik yang berkaitan dengan pekerjaan atau hal lain yang diminati.
		3.3 Mampu menyampaikan pendapat mengenai suatu isu mutakhir yang berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan.	3.3.1 Mengungkapkan kembali isi suatu isu mutakhir dengan kata-kata sendiri.
			3.3.2 Memberi komentar terhadap suatu isu mutakhir berdasarkan kelemahan dan kelebihan.

Berdasarkan indikator capaian di atas, pada intinya pemelajar BIPA 4 diharapkan mampu berbicara secara tepat dan jelas seperti menyampaikan pendapat saat berdiskusi, mendeskripsikan berbagai macam topik dengan lawan bicara, serta memberikan komentar tentang peristiwa yang sedang terjadi saat ini.

2.2.3 Metode Praktik Langsung

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Majid, 2016:193). Berkaitan dengan hal tersebut, metode memegang peranan penting dalam rangkaian sistem pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan metode. Iskandarwassid (2016:216) memaparkan bahwa metode mengandung unsur-unsur berikut:

- 1) uraian tentang apa yang akan dipelajari;
- 2) diskusi dan pertukaran pikiran;
- 3) kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain;
- 4) kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, dan penelitian;
- 5) kegiatan-kegiatan dengan menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku perpustakaan, alat audio visual, dan lain-lain; dan
- 6) kegiatan kreatif seperti drama, seni rupa, music, pekerjaan tangan dan sebagainya.

Berdasarkan unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pengajar dalam mengorganisasikan kelas atau dalam menyajikan bahan pelajaran. Metode pembelajaran sangat variatif dan banyak macamnya, seperti metode praktik langsung yang akan diuji dalam penelitian ini.

Metode praktik langsung sering disebut sebagai *drill method* atau metode langsung atau metode latihan. Kata "*Drill*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti latihan berulang-ulang baik yang bersifat "*trial and error*" ataupun melalui prosedur rutin tertentu (Sardiman, 2006: 23).

Menurut Djajadisastra (1985:60) metode latihan adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh, dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen.

Menurut Subana (2000:184) metode langsung adalah metode pembelajaran bahasa kedua yang tidak hanya memperlakukan bahasa kedua sebagai bahan yang harus diajarkan dan dilatihkan, melainkan juga menjadikannya sebagai alat pengantar dalam mengajarkan dan melatihkannya. Pembelajaran dengan metode langsung menolak pemakaian bahasa ibu. Semua aspek bahasa disajikan dalam bahasa yang diajarkan. Pelaksanaan metode langsung, pemakaian bahasa ibu dihindarkan. Dengan cara demikian, siswa diharapkan mampu memahami secara langsung hubungan antara gagasan dan pengertian dengan kata dan struktur bahasa yang diajarkan.

Majid (2016:214) memaparkan metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. *Drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode praktik langsung adalah metode yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuannya yaitu penggunaan bahasa secara lisan agar dapat berkomunikasi dengan mitra tutur secara baik.

Metode ini mempunyai ciri khas yaitu latihan yang berulang-ulang terhadap materi yang dipelajari. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Menurut Subana (2000:186) terdapat enam ciri utama metode langsung, yaitu:

- 1) bahasa yang diajarkan adalah bahasa otentik, bahasa yang sesungguhnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata dan struktur bahasa diajarkan dengan situasi yang sesungguhnya dan penuh makna tidak dibuat-buat (artifisial);
- 2) kosakata dan tata bahasa diajarkan secara lisan;
- 3) pengertian konkret diajarkan melalui benda nyata, gambar, atau pendramatisasiannya, sedangkan pengertian abstrak diajarkan secara otosiatif;
- 4) latihan mendengarkan dan meniru diberikan secara intensif sampai siswa menguasai bentuk bahasa itu. Pada beberapa minggu pertama permulaan

pembelajaran, disediakan latihan ucapan.pada awalnya semua bahan disajikan dalam bentuk lisan;

- 5) tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa diberikan dan dilakukan dalam kelas;
- 6) bahasa itu diajarkan secara fungsional tanpa memberikan pelajaran tata bahasa secara formal dan berdiri sendiri, bahkan pada taraf permulaan pun tata bahasa tidak banyak diberikan.

Menurut Majid (2016:214), penerapan metode praktik langsung dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan.
- 4) Harus sesuai dengan taraf kemampuan siswa.
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial.

Pada prinsipnya, metode praktik langsung dilakukan dengan cara berulang kali secara keberlanjutan. Latihan dan materi yang akan diberlakukan harus sesuai dengan kemampuan siswa.

3.2.2.1 Langkah-langkah Pembelajaran

Menurut Djajadisastra (1985:61) langkah metode praktik langsung dibedakan menjadi kegiatan guru dan kegiatan siswa.

- 1) Kegiatan guru
 - a. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah beserta jawabannya.
 - b. Mengajukan pertanyaan secara lisan , tertulis atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.
 - c. Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan.
 - d. Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya. Frekuensi pengajuan

pertanyaan dan jawaban yang sama itu bergantung pada penilaian guru sendiri.

- e. Mengajukan pertanyaan atau perintah berikutnya.
- 2) Kegiatan siswa
- a. Mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan guru kepadanya.
 - b. Menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.
 - c. Mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru.
 - d. Mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

Pelaksanaan metode praktik langsung harus mempertimbangkan kesiapan guru, siswa, dan semua aspek yang terlibat dalam penerapan metode ini.

- 1) Tahap persiapan
- a. Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa.
 - b. Menentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan.
 - c. Menentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan.
 - d. Melakukan kegiatan *pradrill* sebelum menerapkan metode ini secara penuh.
- 2) Tahap pelaksanaan
- a. Langkah pembukaan : mengemukakan tujuan yang harus dicapai, bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan.
 - b. Langkah pelaksanaan
 - i. Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dulu.
 - ii. Menciptakan suasana yang menyenangkan atau menyejukkan.
 - iii. Meyakinkan bahwa semua siswa tertarik untuk ikut.
 - iv. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih.
 - c. Langkah mengakhiri : memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan latihan secara berkesinambungan dan konsisten.
- 3) Penutup
- a. Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang muncul.

- b. Memberikan latihan penenangan.

3.2.2.2 Kelebihan Metode Praktik Langsung

Berikut ini kelebihan metode praktik langsung menurut Djajadisastra (1985:65).

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh (serius) akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid karena seluruh pikiran, perasaan, dan kemauannya dikonsentrasikan kepada pelajaran yang sedang dilatihkan.
- 2) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan pada saat itu juga. Hal ini akan berarti penghematan waktu belajar karena murid tidak perlu mengulang-ulang sesuatu yang salah. Disamping itu, murid akan langsung mengetahui prestasinya sehingga latihan yang sedang dilakukan akan dikerjakan dengan lebih bersungguh-sungguh.
- 3) Pengetahuan-siap atau keterampilan-siap yang terbentuk, sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari, baik untuk keperluan studi maupun bagi bekal hidup kelak di masyarakat.

Kelebihan metode praktik langsung menurut Asih (2016: 67-68) sebagai berikut.

- 1) Siswa terampil menyimak dan berbicara.
- 2) Siswa menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli.
- 3) Siswa menguasai banyak kosakata dan pemakaiannya dalam kalimat.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode praktik langsung adalah siswa dapat menggunakan daya pikir dengan lebih baik, karena dengan pengajaran berulang-ulang yang baik, maka siswa akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya. Selain itu, metode praktik langsung juga meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

3.2.2.3 Kekurangan Metode Praktik Langsung

Berikut ini kelebihan metode praktik langsung menurut Subana (2011: 186-187).

- 1) Tidak semua kosakata dapat diajarkan dengan jalan menghubungkan secara langsung pada benda, situasi, atau gerak yang terkandung dalam kata-kata itu. Sebgaiian harus dijelaskan dalam memberikan sinonim, antonym, definisi, atau penjelasan dalam hubungan pemakaian.
- 2) Siswa secara diam-diam cenderung menerjemahkan dalam hati kata-kata bahasa baru yang diajarkan ke dalam bahasa ibunya dalam usaha mencari pengertian yang terkandung dalam kata-kata itu.
- 3) Kemajuan siswa dalam membaca pemahaman menjadi lebih lambat.

Kekurangan metode praktik langsung menurut Asih (2016: 67-68) sebagai berikut.

- 1) Siswa lemah dalam kemampuan membaca pemahaman karena materi dan latihan ditekankan pada bahasa lisan.
- 2) Metode ini tidak dapat dilaksanakan dalam kelas besar.

Berdasarkan perndapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelemahan / kekurangan metode praktik langsung yaitu menghambat kemampuan siswa dalam keterampilan membaca dan tidak dapat dilaksanakan dalam kelas besar. Artinya, metode praktik langsung sesuai diterapkan pada keterampilan berbicara pemelajar BIPA 4 karena jumlah pemelajar dalam kelas tidak banyak.

2.2.4 Metode Audiolingual

Iskandarwassid (2016:59) memaparkan bahwa metode audiolingual menitikberatkan pada aspek linguistik melalui analisis kesalahan pengucapan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, bahasa pertama tidak boleh digunakan. Bahasa kedua diajarkan tanpa merujuk pada bahasa pertama. Hal seperti itu biasa dilakukan dalam pengajaran bahasa asing. pemelajar mempelajari bahasa menggunakan teknik stimulus-respon (S-R). pemelajar berlatih berbicara tanpa tanpa memperhatikan bagaimana bahasa itu dipadukan.

Metode audiolingual disebut juga metode *aural-oral approach* atau *audiolingual method* pertama kali muncul dan berkembang di Amerika Serikat atas anjuran *Coleman*. Metode ini menekankan pemahaman teks-teks untuk pengajaran bahasa kedua atau bahasa tujuan (BT). Metode audiolingual mencapai puncak ketenarannya pada tahun 1951-an sampai permulaan tahun 1960-an.

Metode ini menggantikan atau memperbaharui pendekatan lisan dan pengajaran bahasa menurut situasi di Inggris. Metode audiolingual berdasarkan pendekatan struktural dan bahasa kedua (BT) diajarkan dengan mencurahkan lafal kata dan dengan latihan berkali-kali atau drill intensif (Subana, 2011:171)

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode audiolingual sering disebut pendekatan dengar-ucap atau metode meniru-menghapal, yaitu metode pembelajaran bahasa yang mengutamakan pengulangan bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat secara intensif. Oleh sebab itu, dalam implementasinya diperlukan latihan yang intensif dalam keterampilan berbicara dan menyimak dengan cara bercakap-cakap. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Qudus (2017) bahwa metode audiolingual adalah metode yang berpusat pada aktivitas mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi bahasa seperti kalimat dan dialog.

Menurut Subana (2000:174) metode audiolingual (pendengaran dan berbicara) memiliki beberapa prinsip yang diterapkan, yaitu sebagai berikut.

1. Proses belajar adalah menyimak, berbicara, lalu membaca, dan akhirnya mengarang.
2. Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola kalimat atau dialog dengan topik situasi sehari-hari.
3. *Drill* harus mengikuti urutan *operant-conditioning*. Hadiah juga harus ada.
4. Semua unsur tata bahasa harus disajikan dari yang mudah ke yang sukar.
5. Kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam memberi respon harus dihindarkan.

3.2.3.1 Langkah-langkah Metode Audiolingual

Langkah-langkah metode audiolingual menurut Asih (2016:95) sebagai berikut.

- 1) Penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru secara berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca.
- 2) Peniruan dan penghafalan teks setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya.
- 3) Penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan.

- 4) Dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memeragakan di depan kelas.
- 5) Pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

3.2.3.2 Kelebihan Metode Audiolingual

Kelebihan metode audiolingual menurut Subana (2000:175) sebagai berikut.

- 1) Siswa terampil dalam membuat pola kalimat yang sudah di-*drill*.
- 2) Siswa mempunyai lafal yang baik atau benar
- 3) Siswa tidak tinggal diam, tetapi harus terus menerus memberikan respon pada rangsangan huruf.

3.2.3.3 Kekurangan Metode Audiolingual

Kekurangan/ kelemahan metode audiolingual menurut Subana (2000:175) sebagai berikut.

- 1) Siswa cenderung memberi respon secara serentak atau secara individual seperti membaca dan sering tidak mengetahui makna apa yang diucapkan.
- 2) Siswa tidak diberi latihan dalam makna-makna lain dari kalimat yang dilatihkan.
- 3) Siswa tidak berperan aktif melainkan hanya memberi respon pada rangsangan guru.
- 4) Kesalahan-kesalahan dianggap dosa besar dan harus dihindari. Oleh karena itu, mereka tidak dianjurkan untuk berinteraksi secara lisan atau tulisan sebelum menguasai pola-pola yang banyak.
- 5) Dikatakan bahwa dengan menyimak apa yang dikatakan guru, siswa harus memberi respon yang benar dan melakukan tugas dengan benar sehingga mereka dianggap belajar BT dengan benar.

2.2.5 Media pembelajaran berupa Tayangan Youtube

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar (Arsyad, 2013:10).

Sudjana & Rivai (2017) memaparkan bahwa kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk

meningkatkan proses interaksi guru siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Hal tersebut senada dengan Suryani, dkk. (2018:4) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Manfaat media pembelajaran menurut (Arsyad, 2013:29) yaitu sebagai berikut.

1. Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
3. Mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
4. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya.

Pemilihan media pembelajaran harus menggunakan kriteria tertentu, tidak serta merta suatu media dapat digunakan dalam suatu pembelajaran. Dengan kriteria pemilihan media, guru dapat lebih mudah menggunakan media yang dianggap tepat untuk membantu proses pembelajaran. Terdapat kriteria-kriteria tertentu sehingga suatu media layak diterapkan atau dipakai dalam proses pembelajaran. Kriteria pemilihan media pembelajaran menurut Sudjana & Rivai (2017: 4-5) yaitu :

- a. ketepatannya dengan tujuan pengajaran;
- b. dukungan terhadap isi bahan pelajaran;
- c. kemudahan memperoleh media;
- d. keterampilan guru dalam menggunakan media;
- e. tersedia waktu untuk menggunakannya;

f. sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Metode yang tepat dalam pembelajaran tertentu dapat lebih efektif jika disertai dengan media pembelajaran yang tepat. Selain memudahkan peserta didik dalam mengalami, memahami, mengerti, merencanakan, dan melakukan. Media pembelajaran berupa tayangan *youtube* dalam pembelajaran BIPA aspek berbicara dirasa membantu proses pembelajaran karena kesesuaian dengan metode yang dipakai.

YouTube pertama kali didirikan pada tahun 2005 sebagai sebuah proyek audiovisual untuk berbagi video amatir antara ketiga pendirinya, Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Hingga saat ini, *YouTube* dapat dikases dalam 76 bahasa oleh penonton berusia 18-34 tahun di 88 negara. Setiap harinya, *YouTube* dapat menjangkau 95% populasi internet dunia dan menghasilkan miliaran kali penayangan, setara dengan durasi tonton sebanyak ratusan juta jam. Masuknya *YouTube* ke Indonesia pada tahun 2012 menjadikan Indonesia sebagai negara ke 46 di dunia yang resmi memiliki domain negaranya sendiri (youtube.co.id), (Labas, 2017).

Seiring berkembangnya zaman, *youtube* merambah ke dunia pendidikan sebagai media pembelajaran. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestrai (2016) yang memaparkan bahwa pemakaian *Youtube* dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat membantu pengayaan materi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Media *youtube* dalam penelitian ini disesuaikan dengan tema yang akan dibahas, yaitu hari besar nasional. Terdapat beberapa channel *youtube* yang memaparkan tentang hari besar nasional. Namun, pembelajar memilih video Seri Diva episode 131 yang berjudul Hari Kartini. Video tersebut menceritakan tentang pengalaman siswa TK yang mengikuti perayaan hari kartini dengan menggunakan baju adat dan juga berbagai kegiatan perlombaan di sekolah. Hal tersebut dipilih karena hari kartini menggambarkan Indonesia secara keseluruhan dari penggunaan baju adat. Jadi, selain menyajikan materi hari kartini, video tersebut juga menyajikan keanekaragaman Indonesia melalui baju adat yang digunakan, serta belajar budaya peringatan Hari Kartini di Indonesia. selain itu, diharapkan

pemelajar mencari video tayangan youtube dengan tema hari besar nasional sebagai bahan referensi atau memperkaya pengetahuan tentang tema hari besar nasional.

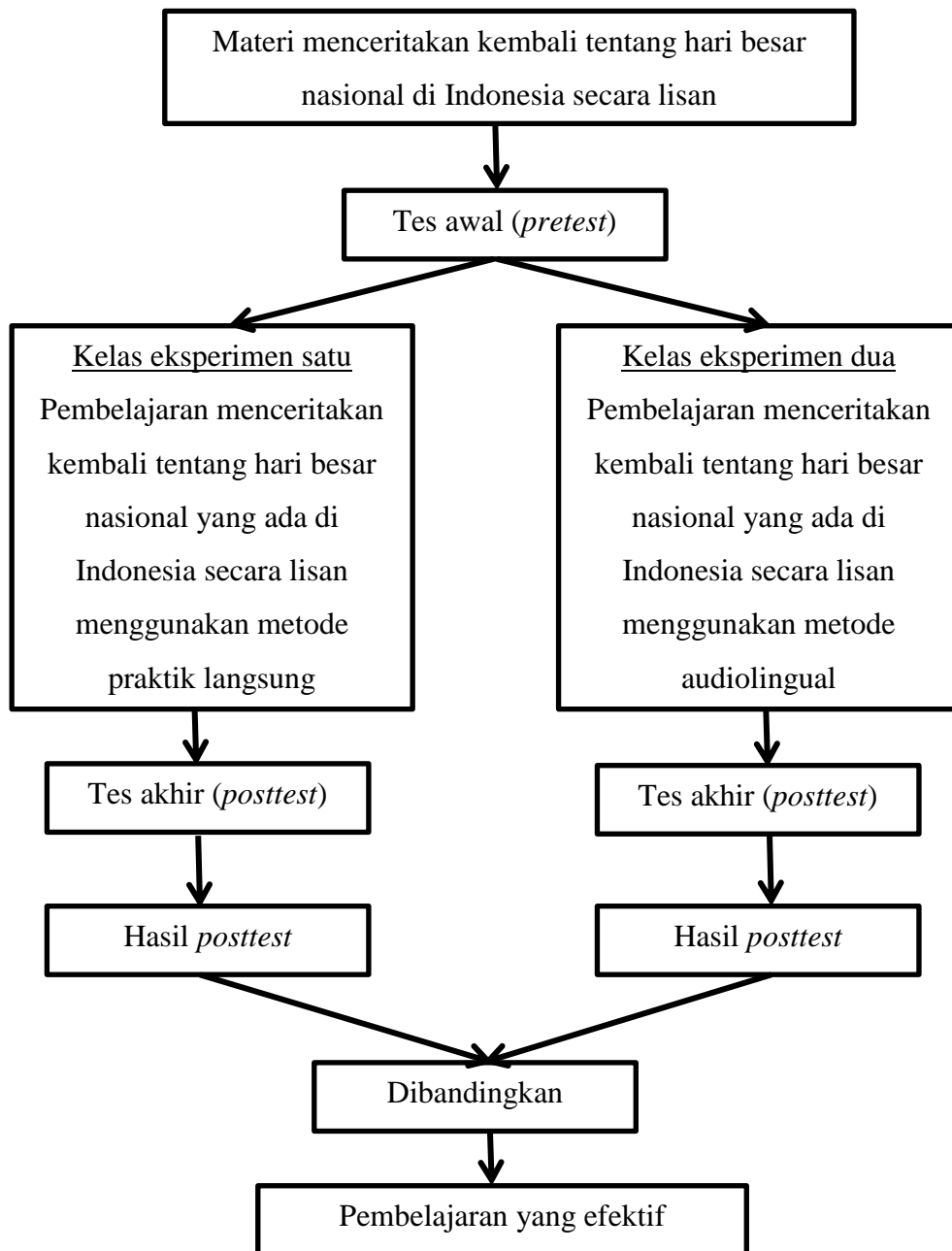
Video pembelajaran tersebut digunakan saat awal pembelajaran di masa-masing metode. Tujuannya, untuk menyajikan materi dan juga pemelajar dapat melihat secara visual perayaan Hari Kartini. Tayangan video tersebut diharapkan menarik minat pemelajar serta menumbuhkan motivasi pemelajar dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, pemelajar juga melihat gambaran jelas baju adat dari masing-masing daerah. Setelah pemelajar menyaksikan tayangan video, pemelajar diminta menyebutkan kembali kosa kata tentang Hari Kartini yang terdapat dalam tayangan video tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Penerapan metode pembelajaran penting diterapkan dalam proses pembelajaran guna menunjang pembelajaran di luar atau di dalam kelas. Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam rangkaian sistem pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan metode. Penggunaan metode praktik langsung dan metode audiolingual diharapkan dapat memotivasi minat pemelajar dan memacu pemelajar untuk latihan praktik berbicara secara konsisten dan berkelanjutan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut. Pertama, pemelajar diberikan *pretest* tanpa perlakuan apapun sebagai nilai awal. *Pretest* dilakukan dengan memberikan soal tes kepada kedua kelas eksperimen. Tahap kedua, kelas eksperimen satu diberikan perlakuan metode praktik langsung dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional di Indonesia, sedangkan kelas eksperimen dua diberikan perlakuan dengan metode audiolingual. Tahap terakhir, pemelajar diberikan *posttest* dengan menggunakan metode praktik langsung untuk kelas eksperimen satu dan metode audiolingual untuk kelas eksperimen dua guna mendapat nilai

akhir. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir pada penelitian yang dilakukan peneliti.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang menyangkut perilaku, gejala, kejadian, kondisi, dan fakta sesuatu hal yang telah terjadi maupun untuk masa yang akan datang (Suprpto 2013:56). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Hipotesis pertama

H₀1 : Penggunaan metode praktik langsung tidak lebih efektif dibandingkan dengan tanpa metode pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 4.

H_i1 : Penggunaan metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan tanpa metode pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 4.

2) Hipotesis kedua

H₀2 : Penggunaan metode audiolingual tidak lebih efektif dibandingkan dengan tanpa metode pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 4.

H_i2 : Penggunaan metode audiolingual lebih efektif dibandingkan dengan tanpa metode pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 4.

3) Hipotesis ketiga

H₀3 : Penggunaan metode praktik langsung tidak lebih efektif dibandingkan dengan metode audiolingual dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 4.

H_i3 : Penggunaan metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode audiolingual dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 4.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Hasil analisis pada kelas eksperimen satu diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 49,50 dengan skor tertinggi 65, skor terendah 43, median 45,00 serta memiliki standar deviasi 10,376. *Posttest* kelas eksperimen satu diperoleh rata-rata 76,75 dengan skor tertinggi 82, skor terendah 70, median 77,50 serta memiliki standar deviasi 5,377. Analisis uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional yang ada di Indonesia diperoleh 0,010 sehingga signifikansi kurang dari 5% atau 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode praktik langsung efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional di Indonesia pada Pemelajar BIPA 4 UNNES.
- 2) Hasil analisis pada kelas eksperimen dua diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 33,50 dengan skor tertinggi 45, skor terendah 22, median 35,50 serta memiliki standar deviasi 11,446. *Posttest* kelas eksperimen dua diperoleh rata-rata 66,50 dengan skor tertinggi 73, skor terendah 60, median 66,50 serta memiliki standar deviasi 5,447. Analisis uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional yang ada di Indonesia diperoleh 0,005 sehingga signifikansi kurang dari 5% atau 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode audiolingual efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional di Indonesia pada Pemelajar BIPA 4 UNNES.
- 3) Pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional yang ada di Indonesia menggunakan metode praktik langsung dan metode audiolingual pada pemelajar BIPA 4 UNNES memiliki perbedaan. Keduanya

efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan dengan uji-t berupa *independent sample t-test* menggunakan SPSS 16 dan dengan perhitungan dengan menggunakan gain skor. Hasil perhitungan menggunakan uji-t *independent sample t-test posttest* kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen dua memperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,037. Nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yaitu $0,037 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat kenaikan skor keterampilan berbicara antara kelas eksperimen satu yang diberi perlakuan dengan metode praktik langsung dan kelas eksperimen dua yang diberi perlakuan dengan metode audiolingual. Hasil perhitungan gain skor pada kelas eksperimen satu sebesar 76.75 dan kelas eksperimen dua sebesar 66.50. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan media audiolingual dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional yang ada di Indonesia pada pemelajar BIPA 4 UNNES.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran dari peneliti, yaitu sebagai berikut.

- 1) Metode praktik langsung sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran BIPA aspek berbicara. Hal tersebut bisa memacu pemelajar untuk latihan praktik berbicara secara konsisten dan berkelanjutan.
- 2) Metode audiolingual sebaiknya digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA 4 terutama menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional yang ada di Indonesia.
- 3) Pemelajar hendaknya melakukan inovasi dalam pembelajaran BIPA, salah satunya adalah penggunaan metode praktik langsung. Hal tersebut bertujuan dapat memotivasi minat pemelajar dan memacu pemelajar untuk latihan

praktik berbicara secara konsisten dan berkelanjutan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andayani. (2016). Inovasi Model Pembelajaran menuju Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa International di Era "MEA". *Prosiding Seminar Kepekaran BIPA1*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Inti Media Surakarta.
- Annisa, Asri Meilia. (2016). Pementasan Kethoprak sebagai Model Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal bagi Darmasiswa BIPA Tingkat Lanjut. *Prosiding Seminar Kepekaran BIPA1*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Astuti, Sri. (2017). *The Influence of The Laotian Mother Tongue On Indonesian Alphabet Pronunciation (Comparative Historial Research on Indonesian Learning Program at the embassy of the Republic of Indonesia in Lao PDR)*. *Proceeding of AISOFOL*. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language.
- Atqia, Wirani. (2016). Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran BIPA. *Prosiding Seminar Kepekaran BIPA1*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Batubara, Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani. (2016). Pemanfaatan Video sebagai Media Pembelajaran Matematika SD/MI. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 2 (1). 47-66.
- Budihastuti, Exti. (2016). Metode Audio-Lingual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Regional Polytechnic Institute Techno Sen Takeo Kamboja. *Prosiding Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*. 43-54.
- Damayanti, Vismaia S. (2017). Pemahaman Wawasan Kebangsaan melalui Strategi Pembelajaran Membaca Kritis Berbasis Kearifan Budaya dan Sikap Berbahasa Indonesia. *Prosiding: Pemertabatan Bahasa Indonesia dalam MEnghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia Jilid I*. Malang: Media Nusa Creative.
- Darmuki, Agus, dkk. (2019). Pelatihan MC dan Protokoler Menggunakan Metode *Drill Practice* dengan Media Audio Visual pada Pemuda Karang Taruna. *J-ABDIPAMAS (Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat)*. Volume 3 (1). 37-45.
- Devi, Novena Putri. (2018). Pengaruh Metode *Drill* dengan Bantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Ekspresif Siswa Autis di SLB Citra Mulia Mandiri. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Volume 7 (3). 292-305.
- Djajadisastra, Jusuf. (1985). *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Dokumen CEFR (*Common European Framework of Reference*), *Council of Europe, Language Policy Division*.

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa (diakses pada Rabu, 20 Januari 2019).

Iskandarwassid dan H. Dadang Sunendar. (2016). *Strategi pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT remaja Rosda Karya.

Istanti, Wati. (2016). Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Luar Negeri. *Prosiding Seminar Kepakaran BIPAI*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Istanti, Wati. (2017). Strategi Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara dengan Metode Bermain Peran menjadi Presenter TV bagi Mahasiswa Level C1 (Studi kasus di jurusan studi Indonesia *University Of Social Science and Humanities*). *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Lahir, dkk. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran yang Tepat pada Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Edunomika*. Volume 01 (1). 1-8.

Lestari, Renda. (2016). Penggunaan *Youtube* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan berkemajuan dan menggembirakan*. 607-612.

Majid, Abdul. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT remaja Rosda Karya.

Mardariyanti, Eka,dkk. (2014). Pengaruh Pembelajaran Drill dalam Menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* (Retorika) Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa SMAN 5 Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Volume 3 (3). 161-168.

Maspalah. (2015). Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Bahasa & Sastra*. Volume 15 (1).

Melany. (2017). *Students' Speaking Ability Reflected in Guiding Practice*" memaparkan bahwa *importance of speaking skills before doing the guiding practice as tourist need to be explained about destinations as clearly as possible*. *Proceeding of AISOFOL*. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekerja Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.

Pesulima, Barbara dan Sukojadi Prasnowo. (2016). Muatan Budaya dalam Kemahiran Berbicara di Program BIPA Universitas Indonesia. *Prosiding Seminar Kepakaran BIPA1*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Prajakusuma, Magdalena. (2016). Penerapan Metode Latihan (*Drill*) Berbantuan Audio Visual untuk meningkatkan Ketepatan Gerakan Shalat. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Volume 1 (2). 67-71.

- Qudus, Muh dan Yusri. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*. Volume 20 (2). 127-132.
- Qomariyah, U'um. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis Berbasis Konservasi Budaya melalui Strategi Berpantun. *Proceeding of AISOFOL*. Jakarta: *SEAMEO QITEP in Language*.
- Robert. E Slavin. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Saraswati, Ekarini. n.a. Peran *Youtube* dalam menunjang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Kongres Bahasa Indonesia*. 1-21.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, Hesti Ratna. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sociodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Ria Dwi Puspit.dkk. (2017). *Ekskursi sebagai Strategi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) dalam Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Subana, M dan Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2017). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suprpto. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta:CAPS (Center for ACademic Publishing Service)
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, Aditin Putria. (2018). *Metode Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Rosda Karya.
- Susani, Rosendi Galih. (2017). Penilaian Autentik Keterampilan Berbicara dengan Media Iklan untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif bagi Pembelajaran BIPA. *Prosiding: Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam MEnghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia Jilid II*. Malang: Media Nusa Creative.
- Suyitno, Imam. dkk. (2018). *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA, Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif Pelajar BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syamssuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, Nurina Delia. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Mandarin melalui Model Pembelajaran Quantum Learning. *Proceeding of AISOFOL*. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language.

- Wahyono, Tri. (2017). Penerapan Pendekatan Proses untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Prosiding: Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam MEnghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia Jilid II*. Malang: Media Nusa Creative.
- Widianto, Eko. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo*. Volume 1 (1). 120-143.
- Widianto, Eko dan Ida Zulaeha. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Seloka*. Volume 5 (2). 124-135.
- Yani, Damai. (2016). Metode *Audio-Lingual* dalam pembelajaran Kaiwa. *Jurnal Lingua Didaktika*. Volume 10 (1). 9-17